
**DETERMINAN INCOME SMOOTHING PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024**

Aini Az-zahra Fitri¹

Muhammad Tojibussabirin²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

*Korespondensi: ainiazzahraf@gmail.com

Abstract

The mining sector has a high level of revenue volatility, making the stability of earnings reporting an important concern for investors. This study aims to examine the effects of effective tax rate, firm size, firm value, and institutional ownership on income smoothing in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. The sample consisted of 11 companies selected through purposive sampling, resulting in 33 observations. Income smoothing was measured using the Eckel Index, and hypothesis testing was conducted using logistic regression analysis. The findings show that effective tax rate, firm size, firm value, and institutional ownership do not have effects on income smoothing. These findings indicate that the tendency of companies to maintain consistency in earnings reporting through income smoothing practices is not entirely driven by tax burden factors, firm size, firm value, or the presence of institutional ownership. Further studies are recommended to implement a more comprehensive calculation of the Eckel Index, include additional variables, and expand the scope of the research to other industrial sectors or conduct cross-sector comparisons.

Keywords : *Effective Tax Rate,;Firm Value,;Firm Size; Income Smoothing; Institutional Ownership.*

PENDAHULUAN

Pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 membawa tantangan tersendiri bagi perusahaan di Indonesia. Setelah mengalami tekanan signifikan yang menyebabkan resesi, perusahaan dituntut untuk beradaptasi dengan cepat di tengah kondisi yang belum sepenuhnya stabil (Agustin & Sulistiyowati, 2023). Dalam situasi yang tidak menentu, perusahaan sering kali mengalami tekanan lebih besar untuk menjamin performa yang konsisten guna memelihara kepercayaan pasar. Di sisi lain, bertambahnya perusahaan yang melaksanakan penawaran umum perdana (IPO) turut mencerminkan dinamika persaingan di pasar modal dalam menarik investor dan memperoleh pendanaan (Hasanah et al., 2024). Situasi ini memperkuat tuntutan terhadap perusahaan untuk mampu menampilkan kinerja yang baik guna menjaga daya saing sekaligus mempertahankan kepercayaan pasar. Di tengah persaingan yang semakin ketat, laba merupakan salah satu ukuran atau indikator yang paling krusial dan mudah digunakan oleh pasar untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2019) dalam kerangka konseptual SFAC, umumnya informasi terkait laba menjadi fokus utama saat menilai kinerja suatu perusahaan dan tanggung jawab manajemen, sekaligus membantu pemilik serta pemangku kepentingan lainnya dalam menilai potensi profitabilitas masa depan perusahaan. Tidak hanya itu, laba memiliki peran

strategis karena terkandung dalam laporan keuangan dan menjadi landasan untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh investor maupun kreditor.

Preferensi pasar terhadap laba dibuktikan bahwa investor cenderung menghargai lebih tinggi saham perusahaan dengan pola laba relatif stabil dan dapat diprediksi dibandingkan perusahaan dengan laba yang berfluktuasi dan dipersepsikan lebih berisiko (Ogundajo et al., 2021). Laba yang berfluktuasi tajam antarperiode umumnya dipersepsikan sebagai indikasi meningkatnya risiko dan ketidakpastian kondisi perusahaan di masa depan (Chandra et al., 2022). Persepsi ini mendorong manajemen untuk memanfaatkan fleksibilitas yang tersedia dalam kebijakan akuntansi guna menyajikan pola laba yang lebih konsisten. Salah satu bentuk pemanfaatan fleksibilitas tersebut adalah melalui praktik *income smoothing* sebagai upaya mengelola pola pelaporan laba agar tidak menunjukkan fluktuasi yang ekstrem. Sari & Amanah (2017) menjelaskan *income smoothing* sebagai tindakan manajemen dalam meratakan pelaporan laba melalui pemilihan metode atau kebijakan akuntansi tertentu yang tersedia.

Sektor pertambangan memiliki karakteristik kinerja yang berbeda dibandingkan sektor lain di pasar modal. Maulana & Andini (2024) menjelaskan bahwa karakteristik pada bisnis pertambangan membutuhkan investasi besar untuk pengadaan aset tetap bangunan maupun peralatan, serta kebutuhan eksplorasi atau pengembangan. Secara spesifik, Endiana & Pasanda (2023) menjelaskan bahwa perusahaan pertambangan di negara berkembang umumnya dicirikan dengan volatilitas pendapatan yang tinggi akibat fluktuasi harga komoditas tambang, seperti komoditas minyak mentah, dan risiko ketidakpastian regulasi yang menyertainya. Risiko yang dimaksud adalah ketidakpastian regulasi regional seperti larangan ekspor bijih mentah dan penyesuaian tarif royalti emas, serta ditambah pengaruh kondisi ekonomi politik global. Pergerakan fluktuasi harga komoditas tambang dapat dilihat dari data resmi Kementerian ESDM. Pada tahun 2023 harga minyak mentah mengalami fluktuasi yang sangat tajam. Melalui data tersebut, harga minyak mentah Indonesia (ICP) tahun 2023 dibuka pada kisaran USD 78,54 per barel pada Januari, turun hingga USD 69,3 per barel pada Juni akibat kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi global, dan kembali meningkat menjadi USD 90,17 per barel pada September (ESDM, 2023).

Tidak hanya itu, sektor pertambangan juga termasuk salah satu industri yang perkembangan serta aktivitasnya cukup sering menjadi perhatian dan isu publik. Informasi laba pada sektor pertambangan merupakan hal yang sensitif karena perubahan kecil dalam pelaporan dapat memicu sorotan yang besar oleh publik dan secara berkelanjutan dapat memengaruhi penilaian di masa depan. Sensivitas ini tercermin dari sebagaimana kasus yang terjadi pada PT Timah Tbk. yang mendapat sorotan cukup besar dari publik beberapa waktu lalu, dimana laba bersih tahun 2018 yang semula dilaporkan sebesar Rp531,35 miliar kemudian direvisi hanya menjadi Rp132,29 miliar melalui *restatement* yang dilakukan pada tahun 2020 (KONTAN, 2020). Dikutip dari ICW 2024, pihak manajemen menjelaskan *restatement* PT Timah Tbk. disebabkan oleh kesalahan pencatatan material (Primayogha et al., 2024). Namun, peristiwa ini memicu reaksi dan sorotan publik yang kuat. Faktanya, sorotan publik ini berlanjut hingga mencapai puncaknya ketika terungkapnya kasus lain yaitu dugaan korupsi dalam tata niaga wilayah IUP pada tahun 2024 yang diduga dilakukan selama tahun 2015-2022 dan merugikan negara hingga mencapai Rp300 triliun (CNBC, 2024). Peristiwa

tersebut menunjukkan bahwa pelaporan laba di sektor pertambangan memiliki implikasi yang luas terhadap persepsi risiko dan kredibilitas perusahaan. Informasi laba dianggap sensitif karena perubahan kecil dalam pelaporan dapat memicu sorotan yang besar oleh publik dan secara berkelanjutan dapat memengaruhi penilaian di masa depan.

Kombinasi hal tersebut menjadi dasar urgensi untuk dilakukannya penelitian terkait pola pelaporan laba dan praktik *income smoothing* pada perusahaan dalam sektor pertambangan. Studi ini dapat menjadi dasar pemahaman dinamika pelaporan laba dan praktik *income smoothing* pada sektor pertambangan serta menjadi bahan pertimbangan investor dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan pola pelaporan laba perusahaan. Temuan penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang memengaruhi praktik *income smoothing* masih menunjukkan temuan yang bervariasi. Dengan demikian, tujuan dari studi ini yaitu menguji secara empiris pengaruh *effective tax rate*, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap *income smoothing* pada perusahaan pertambangan, khususnya dengan kajian dan analisis menggunakan perspektif teori sinyal dan teori agensi.

REVIU LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Sinyal

Ketimpangan penguasaan informasi antara pihak internal dan luar, dimana manajemen mempunyai pemahaman yang lebih detail atas kinerja dan keadaan emiten dibanding para investor ataupun pemilik, merupakan esensi dari teori sinyal yang dikemukakan oleh Ross (1977). Ketimpangan penguasaan informasi tersebut kemudian mendorong manajemen untuk melakukan penyampaian berbagai informasi sebagai sinyal dengan tujuan membentuk persepsi positif dari investor, dan pihak eksternal lainnya. Dalam penelitian ini, teori sinyal menjadi landasan konseptual untuk memahami praktik *income smoothing* sebagai salah satu strategi komunikasi informasi yang diterapkan oleh manajemen dalam mengirimkan sinyal tertentu kepada pihak eksternal di tengah kondisi asimetri informasi.

2. Teori Agensi

Merujuk pada kerangka teori agensi yang awalnya diinisiasi oleh Jensen & Meckling (1976), fokus pembahasan dititikberatkan pada hubungan kontrak yang mengikat antara pemilik modal (*principal*) dan pengelola (*agent*). Dalam hal ini satu atau lebih pihak bertindak sebagai prinsipal (pemilik) menunjuk agen (manajemen) untuk melaksanakan kegiatan perusahaan atas nama mereka, termasuk di dalamnya memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Asumsi dalam perspektif teori agensi yaitu bahwa setiap pihak akan mengejar kepentingannya sendiri (*utility maximizer*). Hubungan yang terjadi diantara agen dan prinsipal menghasilkan kondisi asimetri informasi yang kemudian memberikan agen peluang untuk bertindak memaksimalkan kepentingan mereka sendiri, terutama dalam situasi dimana prinsipal tidak memiliki kemampuan untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh agen secara langsung. Dalam penelitian ini, Teori agensi digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana kondisi dalam hubungan keagenan dapat memengaruhi kecenderungan manajemen dalam mengelola laba perusahaan dan melakukan praktik *income smoothing*.

3. Income Smoothing

Barnea et al. (1976:111) menjelaskan *income smoothing* sebagai sebuah upaya terencana untuk meminimalkan variasi laba, sehingga nilainya tetap berada pada tingkat estimasi normal bagi perusahaan. Sementara itu, Barnea & Logue (1975:110) dalam Belkaoui (2000:58) menyebutkan bahwa tujuan manajemen dalam menerapkan *income smoothing* adalah untuk menekan variasi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan serta membantu investor memperkirakan aliran kas di periode-periode mendatang. *Income smoothing* tidak dimaksudkan untuk sekedar menyamaratakan laba antarperiode, melainkan untuk menyesuaikan laba yang disajikan ke tingkat wajar yang menjadi target manajemen. Oleh karena itu, *income smoothing* dipahami bukan sebagai penyimpangan semata, melainkan sebagai hasil rasional dari interaksi antara pasar dengan kondisi informasi yang tidak seimbang. Sebagai pemegang data internal yang komprehensif terkait kondisi serta prospek entitas bisnis, manajemen memiliki keleluasaan dalam mengelola penyajian kinerja keuangan kepada pihak eksternal dan mencapai tujuan tertentu.

4. Effective Tax Rate

Bagi perusahaan, pajak umumnya dipandang sebagai instrumen pengurang profitabilitas bersih yang dihasilkan oleh entitas sehingga sering dipersepsikan sebagai beban. Hal tersebut kemudian menuntut manajemen agar bersikap lebih cermat terhadap besarnya pajak yang ditanggung perusahaan di setiap tahunnya. Clarissa & Dewi (2022) mendefinisikan *effective tax rate* (ETR) sebagai nilai yang menunjukkan besarnya beban pajak yang secara efektif ditanggung oleh perusahaan yang harus dibayarkan. Saffanah & Pratama (2025) menjelaskan bahwa tingkat ETR yang tinggi dapat mengindikasikan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan beban pajak, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, tingkat ETR yang lebih rendah mencerminkan beban pajak yang relatif kecil sehingga dapat memberikan ruang bagi perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang lebih optimal. Kompleksitas kondisi tersebut membuat manajemen tidak hanya semata-mata memfokuskan pada efisiensi beban, dalam hal ini beban pajak, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana keseluruhan kinerja perusahaan akan ditampilkan kepada pihak eksternal.

5. Ukuran Perusahaan

Shabilla (2020) memaparkan bahwa konsep mengenai tingkat besaran suatu entitas usaha berdasarkan skala tertentu merupakan definisi dari ukuran perusahaan. Secara umum, entitas usaha dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu entitas usaha skala besar (*large firm*), entitas usaha skala menengah (*medium size*), dan entitas usaha skala kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan mencerminkan karakteristik perusahaan yang dapat memengaruhi praktik *income smoothing*, terutama melalui tingkat eksposur perusahaan oleh investor, kreditor, dan publik (Noviani & Musmini, 2023). Oleh karena itu, ukuran perusahaan dianggap mampu memengaruhi kecenderungan manajemen mengambil kebijakan dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan yang akan ditunjukkan kepada publik.

6. Nilai Perusahaan

Menurut Mulyati & Mulyana (2021) menjelaskan bahwa nilai perusahaan didefinisikan sebagai ekspektasi atau penilaian investor yang sering direfleksikan dengan nilai harga saham, atau dapat dipahami sebagai nominal riil yang bersedia

dibayarkan oleh pihak lain apabila perusahaan tersebut dijual. Definisi ini menegaskan bahwa nilai perusahaan terbentuk tidak semata-mata hanya mencerminkan kondisi akuntansi internal perusahaan, tetapi juga dari penilaian atau keyakinan pasar terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Keyakinan tersebut tercermin dalam keputusan investor untuk menanamkan modal sesuai dengan persepsi mereka terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Dalam kondisi demikian, manajemen dapat terdorong untuk menyajikan pola laba agar tampak konsisten dan minim fluktuasi, sebagai media komunikasi strategis guna meyakinkan publik bahwa performa bisnis entitas tetap terkendali.

7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam struktur modal merupakan salah satu bagian kepemilikan saham yang dipegang investor besar yang berinvestasi atas nama lembaga tertentu seperti perbankan, perusahaan asuransi, reksa dana, dan lembaga dana pensiun (Saputra & Agustin, 2022). Shabilla (2020) menjelaskan bahwa kelompok kepemilikan institusional memegang peranan krusial dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kelompok investor institusional ini umumnya memegang proporsi kepemilikan saham yang mendominasi, sehingga dapat memberikan kontrol terhadap manajemen dalam menetapkan arah kebijakan operasional. Melalui wewenang yang dimiliki untuk mengontrol manajemen, maka umumnya investor institusional juga memiliki pengaruh dan kepentingan yang kuat terhadap pencapaian kinerja perusahaan serta keberlanjutan perusahaan untuk jangka panjang. Konsekuensinya, keberadaan investor institusional tidak hanya berkaitan dengan struktur kepemilikan saham perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan proses pengawasan terhadap bagaimana kinerja dan laba keuangan perusahaan akan dilaporkan.

8. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Effective Tax Rate* terhadap *Income Smoothing*

Beban pajak yang ditanggung perusahaan secara langsung dapat memengaruhi nilai laba yang dilaporkan dan pada akhirnya memengaruhi penilaian pihak-pihak eksternal terhadap kinerja manajemen. Di sisi lain, perubahan laba yang terlalu fluktuatif dapat meningkatkan risiko dan menimbulkan persepsi ketidakpastian di mata pasar. Yuliasuti & Nurhayati (2023) menjelaskan bahwa besarnya pajak yang ditanggung akan memengaruhi laba yang dilaporkan perusahaan sehingga praktik pengelolaan laba kerap dilakukan manajemen untuk menjaga kinerja perusahaan tetap terlihat stabil. Pada kondisi di mana beban perpajakan tinggi, perolehan laba bersih rentan mengalami penurunan drastis. Hal ini memicu motivasi manajemen untuk menjaga pelaporan laba agar tampak stabil di mata pemegang saham (prinsipal) serta pihak eksternal lainnya. Artinya, peningkatan beban pajak yang menjadi tanggungan perusahaan juga berbanding lurus dengan peningkatan kecenderungan manajemen dalam menerapkan praktik *income smoothing*. Hal ini didukung dengan temuan empiris Haryadi et al. (2023) yang membuktikan bahwa *effective tax rate* sebagai representasi beban pajak memberikan pengaruh positif terhadap *income smoothing*.

H₁ : *Effective tax rate* berpengaruh positif terhadap probabilitas *income smoothing*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Dalam perspektif teori agensi, Arisandy (2024) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berimplikasi terhadap biaya keagenan, dimana entitas usaha dengan skala lebih besar cenderung menghadapi permasalahan agensi yang lebih

kompleks. Situasi ini berpotensi memicu pihak manajemen untuk mengambil kebijakan tertentu dalam pelaporan keuangan, termasuk meningkatkan kecenderungan dalam menjaga stabilitas laba. Dalam perspektif teori sinyal, perusahaan besar memiliki eksposur yang lebih luas di pasar modal serta mendapatkan pengawasan masyarakat secara lebih ketat. Atas dasar tersebut, perusahaan dengan skala besar memiliki kecenderungan kuat untuk menjaga stabilitas laba sebagai bentuk sinyal positif kepada pihak eksternal. Hal ini didukung dengan temuan penelitian Sumani et al. (2021) bahwa tingginya paparan biaya politik beserta tekanan dari pihak eksternal pada perusahaan berskala besar mendorong entitas tersebut untuk lebih rentan menerapkan praktik *income smoothing*.

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap probabilitas *income smoothing*.

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Dalam perspektif teori agensi, perbedaan kepentingan diantara pihak manajemen dan pihak pemilik perusahaan, menciptakan kesempatan bagi manajemen sebagai agen untuk mengelola laba untuk menjaga stabilitas nilai perusahaan yang menjadi salah satu aspek penilaian oleh pemilik maupun pihak eksternal lainnya. Nilai perusahaan yang tinggi merepresentasikan tingkat kesejahteraan pemilik/pemegang saham dan mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan tersebut memiliki kinerja yang memuaskan. Menurut perspektif teori sinyal, penyajian laba yang stabil diharapkan memberikan sinyal baik dan pengaruh positif terhadap nilai saham perusahaan sebab mengurangi risiko yang dipersepsikan oleh investor (Wulandari, 2025). Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi berada di bawah sorotan pasar yang lebih besar, sehingga memiliki insentif yang kuat untuk menjaga konsistensi laba yang disampaikan. Di saat perusahaan mengantisipasi adanya lonjakan laba yang signifikan maupun potensi penurunan laba, praktik *income smoothing* digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan citra dan ekspektasi investor terhadap imbal hasil (*dividen*) dan keberlanjutan usaha. Hal ini diperkuat oleh temuan empiris Olivia & Suryaningsih (2024) yang menemukan bahwa nilai perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*.

H₃ : Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap probabilitas *income smoothing*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Income Smoothing*

Dalam perspektif teori agensi, keberadaan investor institusional dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap aktivitas manajemen. Hal ini karena investor institusional mampu menjadi sistem pemantauan aktif dan memiliki kemampuan yang lebih besar dibandingkan investor jenis lainnya dengan memiliki sumber daya serta peluang yang lebih baik untuk menjalankan fungsi pengawasan (Handoko & Arbi, 2020). Dalam perspektif teori sinyal, kredibilitas sinyal yang disampaikan dapat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola perusahaan yang ada di dalamnya. Melalui keberadaan investor institusional, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan cenderung dinilai publik sebagai sinyal yang lebih andal karena sudah adanya mekanisme *monitoring* yang kuat. Hal tersebut kemudian mampu meningkatkan kepercayaan investor sehingga berpotensi mengurangi kebutuhan manajemen untuk memperkuat persepsi pasar melalui stabilisasi laba. Artinya, semakin tinggi keberadaan kepemilikan

institusional, maka semakin rendah kecenderungan dan upaya manajemen untuk menerapkan strategi *income smoothing*. Hasil ini selaras dengan temuan penelitian D. I. Lestari & Aprilia (2020) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing*.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap probabilitas *income smoothing*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif karena berfokus pada pengujian keterkaitan sebab dan akibat antarvariabel, dengan melibatkan variabel independen dan variabel dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2022-2024 berdasarkan klasifikasi industri oleh *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA). Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang dihimpun melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yakni www.idx.co.id. Berdasarkan kriteria penarikan sampel, diperoleh sebanyak 11 perusahaan per tahun, sehingga total observasi yang dianalisis selama masa pengamatan berjumlah 33 data. Penentuan sampel dalam penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*. Adapun parameter atau kriteria yang ditetapkan dalam proses seleksi sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI selama kurun waktu 2022-2024 dan tidak mengalami *delisting*,
2. Perusahaan yang secara lengkap selama periode 2022-2024 menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan/atau laporan keuangan (*financial statement*) yang memuat seluruh informasi yang mendukung variabel dalam penelitian,
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2022-2024,
4. Perusahaan menyajikan dan menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah.

Definisi Operasional Variabel

a. *Income Smoothing*

Income smoothing dihitung menggunakan Indeks Eckel yang bertujuan untuk membedakan antara perusahaan yang terindikasi melakukan praktik *income smoothing* dengan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan praktik *income smoothing* dengan membandingkan volatilitas (fluktuasi) laba perusahaan relatif terhadap volatilitas penjualannya (Eckel, 1981:34). Indeks Eckel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan laba bersih dalam satu periode

ΔS : Perubahan pendapatan bersih dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari masing-masing perubahan tersebut, yaitu perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{X}$$

Keterangan:

ΔX : Perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\Delta \bar{X}$: Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n : Banyaknya tahun yang diteliti

Menurut Eckel (1981:34), kriteria pengambilan keputusan indikasi perusahaan melakukan *income smoothing* sebagai berikut:

- Apabila $CV \Delta I > CV \Delta S$, perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang diindikasikan melakukan tindakan *income smoothing*. Selanjutnya dalam penelitian ini akan diberikan nilai *dummy* 0.
- Apabila $CV \Delta I < CV \Delta S$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang diindikasikan melakukan tindakan *income smoothing*. Selanjutnya dalam penelitian ini akan diberikan nilai *dummy* 1.

b. Effective Tax Rate

Menurut Clarissa & Dewi (2022), *effective tax rate* merepresentasikan sebuah nilai yang menunjukkan proporsi beban pajak yang secara efektif ditanggung perusahaan dan harus dibayarkan kepada pemerintah (Clarissa & Dewi, 2022). ETR dinilai mampu memberikan gambaran besaran beban pajak yang ditanggung perusahaan, dimana hal tersebut secara linear memiliki pengaruh terhadap sisa laba perusahaan. Adapun perhitungan ETR sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

c. Ukuran Perusahaan

Studi ini memproksikan ukuran perusahaan dengan mengonversi nilai total aset perusahaan pada akhir tahun ke dalam bentuk logaritma natural. Penerapan metode logaritma natural total aset dimaksudkan untuk mengurangi kemiringan dan penyimpangan dalam distribusi data keuangan sehingga data menjadi lebih mendekati distribusi normal dan lebih mudah dianalisis (M. Lestari & Soegiharto, 2025). Rumus ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

d. Nilai Perusahaan

Studi ini memproksikan nilai perusahaan dengan perhitungan rasio *Price to Book Value* (PBV). PBV ini digunakan untuk melihat kewajaran harga saham suatu entitas, apakah dikategorikan *overvalued* (mahal) atau *undervalued* (murah), yang diperoleh dengan mengomparasikan antara harga pasar saham saat ini dengan nilai buku per saham, dimana nilai buku per saham diperoleh dari pembagian total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar (Joana & Abdi, 2022). Selain itu, PBV dapat diartikan sebagai cara untuk melihat seberapa tinggi nilai buku ekuitas perusahaan dinilai oleh investor (Olivia & Suryaningsih, 2024). PBV dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

e. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dipahami sebagai sistem yang mengarahkan dan mengawasi perusahaan agar dikelola secara efektif dan bertanggung jawab (Artika et al., 2021). Adapun perhitungan kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Investor Institusional}}{\text{Total Modal Saham Perusahaan yang Beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data panel dan diolah menggunakan program SPSS Statistics versi 25. Pengujian yang dilakukan yaitu Uji Statistik Deskriptif, Uji Analisis Regresi Logistik, Uji *Goodness of Fit*, Uji *Overall Model Fit*, Uji Koefisien Determinasi, Uji Matriks Klasifikasi, Uji Multikolinearitas, serta Uji Hipotesis Parsial (Wald) dan Uji Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Gambaran umum mengenai karakteristik data amatan dalam riset ini diidentifikasi menggunakan analisis statistik deskriptif, melalui parameter nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2021:19). Berikut ini adalah tabel hasil pengujian:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Income Smoothing</i>	33	0	1	,45	,506
<i>Effective Tax Rate (X₁)</i>	33	,0000	,5525	,212243	,1367526
Ukuran Perusahaan (X ₂)	33	26,2359	31,4456	28,587247	1,6596648
Nilai Perusahaan (X ₃)	33	,2316	5,8949	1,904318	1,1728016
Kepemilikan Institusional (X ₄)	33	,4547	,9811	,723566	,1467624
Valid N (Listwise)	33				

Tabel 2 Statistik Deskriptif Frekuensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak <i>Income Smoothing</i>	18	54,5	54,5	54,5
<i>Income Smoothing</i>	15	45,5	45,5	100,0
Total	33	100,0		

Sumber: *Output SPSS* (Diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada variabel *income smoothing*, didapatkan bahwa mayoritas sampel yakni sebanyak 6 perusahaan tidak menunjukkan indikasi melakukan *income smoothing*, sementara 5 perusahaan lainnya terindikasi menerapkan praktik *income smoothing*. Nilai standar deviasi variabel *effective tax rate (X₁)* yang berada di bawah nilai *mean* dapat dimaknai bahwa persebaran data *effective tax rate* antar perusahaan tidak mengalami deviasi yang ekstrem dari nilai rata-ratanya, sehingga pola relatif konsisten pada perusahaan sampel penelitian. Variabel ukuran perusahaan (X₂) menunjukkan variansi data ukuran perusahaan dalam sampel, namun tidak menunjukkan adanya ketimpangan ekstrem, kemudian secara umum perusahaan dalam sampel penelitian dikategorikan menjadi perusahaan dengan ukuran relatif besar. Variabel nilai perusahaan (X₃) memiliki sebaran yang relatif homogen antar perusahaan sampel, namun memiliki jangkauan data yang cukup luas dilihat dari nilai *minimum* dan *maximum*. Sementara itu, data pada variabel kepemilikan institusional (X₄) mengartikan bahwa mayoritas perusahaan yang menjadi sampel memperlihatkan persentase tingkat kepemilikan institusional yang relatif mendominasi dibandingkan kepemilikan oleh pihak lainnya. Standar deviasi yang moderat pada variabel ini mengindikasikan adanya keberagaman tingkat

kepemilikan institusional antar perusahaan, tetapi tidak bersifat ekstrem dan mencolok.

Uji Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini regresi logistik dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = -8,361 + 1,598X_1 + 0,162X_2 - 1,933X_3 + 4,942X_4 + \varepsilon$$

p merupakan probabilitas perusahaan melakukan *income smoothing*, X_1 adalah *effective tax rate*, X_2 adalah ukuran perusahaan, X_3 adalah nilai perusahaan, dan X_4 adalah kepemilikan institusional. Persamaan di atas dapat dijelaskan atau diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -8,361 memberikan arti bahwa apabila seluruh variabel independen yaitu *effective tax rate*, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, dan kepemilikan institusional bernilai konstan, maka nilai *income smoothing* sebesar -8,361.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel *effective tax rate* sebesar 1,598. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel lainnya dianggap tetap, setiap peningkatan variabel *effective tax rate* sebesar 1 poin akan membawa pengaruh terhadap kenaikan probabilitas praktik *income smoothing* sebesar 1,598.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai sebesar 0,162. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel lainnya dianggap tetap, setiap peningkatan variabel ukuran perusahaan sebesar 1 poin akan membawa pengaruh terhadap kenaikan probabilitas praktik *income smoothing* sebesar 0,162.
- Nilai koefisien regresi variabel nilai perusahaan sebesar -1,933. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel lainnya dianggap tetap, setiap peningkatan variabel nilai perusahaan sebesar 1 poin akan membawa pengaruh terhadap kenaikan probabilitas praktik *income smoothing* sebesar 1,933.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 4,942. Hal ini menunjukkan apabila variabel lainnya dianggap tetap, setiap peningkatan variabel kepemilikan institusional sebesar 1 poin akan membawa pengaruh terhadap kenaikan probabilitas praktik *income smoothing* sebesar 4,942.

a. Uji Goodness of Fit

Evaluasi terhadap tingkat kelayakan dan ketepatan model regresi logistik dilakukan melalui penerapan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Apabila angka probabilitas pada statistik *Hosmer dan Lemeshow* $> \alpha$ 0,05, dapat diambil kesimpulan bahwa model dianggap layak digunakan dan efektif dalam memperkirakan nilai observasi dengan baik karena sesuai dengan data amatan (Ghozali, 2021:358). Berikut ini adalah *output* tabel hasil pengujian:

Tabel 3 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,065	8	,640

Sumber: *Output SPSS* (Diolah oleh Peneliti, 2026)

Hasil pengujian menunjukkan perolehan nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow* sebesar 0,640, terbukti lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan, yaitu 0,05 ($0,640 > \alpha 0,05$). Atas dasar capaian angka tersebut, model regresi yang diaplikasikan dalam studi ini dapat dibuktikan memiliki kualifikasi yang baik dan layak. Maka, dapat diandalkan untuk tahapan pengujian hipotesis serta analisis lebih lanjut mengenai signifikansi pengaruh *Effective Tax Rate*, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Income Smoothing*.

b. Uji Overall Model Fit (Likelihood Ratio)

Keselarasan model regresi logistik dengan data empiris dievaluasi melalui uji *overall model fit*, dimana efektivitasnya diukur berdasarkan selisih penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ dari model awal (blok 0) dengan model akhir (blok 1). Jika nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada model akhir mencatatkan angka yang lebih kecil daripada model awal, maka menunjukkan adanya perbaikan model sehingga regresi yang digunakan dapat dinilai layak dan mampu menjelaskan data dengan lebih baik (Ghozali, 2021:357). Berikut ini adalah *output* tabel hasil pengujian:

Tabel 4 Hasil Uji Overall Model Fit (Likelihood Rasio)

	-2 Log Likelihood
Step 0	45,475
Step 1	36,092

Sumber: *Output SPSS* (Diolah oleh Peneliti, 2026)

Terjadinya penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ dari posisi semula sebesar 45,475 menjadi 36,092 memberikan bukti empiris mengenai adanya perbaikan performa pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini setelah masuknya seluruh variabel independen secara simultan ke dalam struktur model regresi. Oleh karena itu, regresi yang digunakan dapat dinilai layak dan mampu menjelaskan data dengan lebih baik.

c. Uji Koefisien Determinasi

Merujuk pada Ghozali (2021:357), nilai *Nagelkerke's R Square* digunakan untuk mengidentifikasi koefisien determinasi pada model logistik. Nilai *Nagelkerke's R Square* yang rendah atau mendekati nol menginterpretasikan keterbatasan daya penjelas variabel independen terhadap variabilitas variabel dependen. Sebaliknya, nilai *Nagelkerke's R Square* yang tinggi atau mendekati satu menandakan bahwa kombinasi variabel independen yang digunakan mampu menyediakan hampir semua data fundamental yang krusial untuk mengestimasi variasi pada variabel dependen. Berikut ini adalah *output* tabel hasil pengujian:

Tabel 5 Hasil Uji Nagelkerke's R Square

	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
--	-------------------	----------------------	---------------------

Step 1	36,092	,247	,331
--------	--------	------	------

Sumber: *Output SPSS* (Diolah oleh Peneliti, 2026)

Hasil pengujian menunjukkan besaran nilai *Nagelkerke's R Square* yang didapatkan yaitu 0,331 (33,1%) menunjukkan bahwa pengaruh simultan dari variabel *Effective Tax Rate*, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional mampu menjelaskan sebesar 33,1% variasi kemungkinan terjadinya *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan sepanjang rentang waktu penelitian. Sementara itu, sisanya sebesar 66,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam kerangka penelitian ini.

d. Uji Matriks Klasifikasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat ketepatan model regresi dalam memperkirakan kemungkinan terjadinya variabel dependen, yaitu *income smoothing*. Penilaian dilakukan dengan mencermati persentase akurasi yang tercantum pada tabel *output*, yaitu persentase yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan prediksi model yang semakin baik. Berikut ini adalah *output* tabel hasil pengujian:

Tabel 6 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

	Observed		Predicted		
			Income Smoothing		Percentage Correct
			Tidak Income Smoothing	Income Smoothing	
Step 1	Income Smoothing	Tidak Income Smoothing	12	6	66,7
		Income Smoothing	5	10	66,7
	Overall Percentage				66,7

Sumber: *Output SPSS* (Diolah oleh Peneliti, 2026)

Matriks menunjukkan ketepatan klasifikasi sebesar 66,7% dalam mengidentifikasi perusahaan yang terbebas dari indikasi praktik *income smoothing*, dengan rincian sebanyak 12 observasi diprediksi secara benar dan 6 observasi diprediksi tidak tepat. Sementara itu, untuk kelompok perusahaan yang diindikasikan menerapkan praktik *income smoothing*, model juga menunjukkan tingkat ketepatan klasifikasi sebesar 66,7%, dengan 10 observasi diklasifikasikan secara benar dan 5 observasi diklasifikasikan tidak tepat. Secara keseluruhan, model regresi logistik yang terbentuk mencatatkan nilai akurasi klasifikasi sebesar 66,7% dalam mengukur kemungkinan terjadinya *income smoothing* pada perusahaan sektor pertambangan selama periode penelitian.

e. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ditujukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat korelasi linear yang kuat di antara sesama variabel independen dalam struktur pemodelan regresi. Untuk mendeteksi hal ini diterapkan parameter nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) melalui uji regresi. Karakteristik data diindikasikan terjangkit masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* yang dihasilkan kurang dari atau sama dengan 0,10 ($\leq 0,10$) atau sebanding dengan

nilai VIF yang menyentuh atau melampaui angka 10 (≥ 10) (Ghozali, 2021:157). Berikut ini adalah *output* tabel hasil pengujian:

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>Effective Tax Rate</i>	,754	1,326
Ukuran Perusahaan	,801	1,248
Nilai Perusahaan	,606	1,651
Kepemilikan Institusional	,929	1,076

Sumber: *Output* SPSS (Diolah oleh Peneliti, 2026)

Ketiadaan gejala multikolinearitas yang serius di antara variabel independen dalam model penelitian ini berhasil dibuktikan dari hasil pengujian yang terlampir pada tabel 7. Hal ini didasarkan pada perolehan parameter nilai *tolerance* yang seluruhnya konsisten berada di atas 0,10 serta indeks *Variance Inflation Factor* (VIF) yang posisinya berada jauh di bawah standar ambang batas 10.

Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji Wald)

Pengujian z-statistik parsial dimaksudkan sebagai pengukuran besaran kontribusi pengaruh dan daya penjelas yang dimiliki oleh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021:148). Dalam hal ini yaitu menguji bagaimana pengaruh *Effective Tax Rate*, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Income Smoothing*. Penarikan kesimpulan pada analisis ini memanfaatkan ambang batas signifikansi pada tingkat 5%. Apabila nilai *probability z-statistic* $< \alpha$ (0,05), maka secara parsial variabel independen yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai *probability z-statistic* $> \alpha$ (0,05), maka secara parsial variabel independen yang diuji tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah *output* tabel hasil pengujian:

Tabel 8 Hasil Uji Parsial (Uji Wald)

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Wald</i>	<i>Sig</i>	Hipotesis	Keputusan
<i>Effective Tax Rate</i>	1,598	3,774	,179	,672	+	Tidak Terdukung
Ukuran Perusahaan	,162	,288	,317	,573	+	Tidak Terdukung
Nilai Perusahaan	-,1933	1,001	3,732	,053	+	Tidak Terdukung
Kepemilikan Institusional	4,942	4,384	1,270	,260	-	Tidak Terdukung
<i>Constant</i>	-8,361	10,594	,623	,430		

Sumber: *Output* SPSS (Diolah oleh Peneliti, 2026)

1. Pengaruh *Effective Tax Rate* terhadap *Income Smoothing*

Variabel *effective tax rate* (X_1) memiliki nilai *probability statistic* sebesar 0,672 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α 0,05 ($0,672 > \alpha$ 0,05). Atas dasar tersebut, studi ini tidak mampu memberikan bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis pengujian pertama (H_1), karena hasil menunjukkan bahwa arah pengaruh *effective tax rate* positif namun tidak signifikan terhadap kecenderungan praktik

income smoothing. Dapat diartikan, motivasi manajemen dalam menerapkan *income smoothing* tidak secara signifikan didorong oleh tinggi rendahnya beban perpajakan yang menjadi tanggungan perusahaan. Ditinjau dari perspektif teori agensi dan teori sinyal, praktik *income smoothing* berkaitan dengan pelaporan laba akuntansi (komersial) sebagai dasar penilaian kinerja dan penyampaian sinyal kepada pasar. Di sisi lain, aspek beban pajak lebih banyak dipengaruhi oleh peraturan perpajakan yang sudah berlaku secara mutlak yang umumnya akan menimbulkan perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi (komersial). Dengan demikian, aspek pajak tidak secara langsung menjadi perhatian manajemen dalam memengaruhi kecenderungannya untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Berdasarkan data sampel, BSMML pada tahun 2023–2024 memiliki nilai ETR 0 disebabkan oleh mekanisme pelunasan pajak melalui pajak penghasilan final atas peredaran bruto, sehingga pada laporan keuangan komersial tidak ada beban pajak penghasilan yang tercatat. Melalui temuan tersebut diperoleh konfirmasi secara empiris mengenai tidak adanya pola hubungan yang konsisten antara *effective tax rate* dan praktik *income smoothing* pada perusahaan pertambangan dalam studi ini. Temuan yang diperoleh pada studi ini selaras dengan temuan Angeline & Christina (2023) yang menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya beban tarif pajak (*effective tax rate*) tidak memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan *income smoothing*, karena secara praktik *income smoothing* lebih diarahkan untuk memenuhi ekspektasi investor terhadap stabilitas laba komersial, tidak sepenuhnya dikaitkan dengan aspek fiskal yang sudah bersifat mutlak.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Variabel ukuran perusahaan (X_2) memiliki nilai *probability statistic* sebesar 0,573 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α 0,05 ($0,573 > \alpha$ 0,05). Atas dasar tersebut, studi ini tidak mampu memberikan bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis pengujian kedua (H_2), karena hasil menunjukkan bahwa arah pengaruh ukuran perusahaan positif namun tidak signifikan terhadap kecenderungan praktik *income smoothing*. Fenomena ini dapat ditelaah melalui perspektif teori agensi, dimana ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan tingkat kompleksitas organisasi dan biaya keagenan. Perusahaan berskala besar umumnya dicirikan dengan kompleksitas struktur organisasi sehingga berpotensi meningkatkan permasalahan keagenan serta kondisi asimetri informasi diantara manajemen dengan pemilik perusahaan. Namun, umumnya perusahaan berskala besar juga ditopang dengan pembentukan sistem pengawasan yang lebih tinggi yang pada akhirnya dapat melakukan *monitoring* yang lebih ketat terhadap segala tindakan manajemen. Dalam hal ini pada sektor pertambangan, sebagian besar perusahaan merupakan perusahaan skala besar yang berada dalam pengawasan tinggi regulator dan investor, sehingga perbedaan ukuran perusahaan tidak menyebabkan perbedaan tingkat konflik keagenan yang signifikan. Dalam perspektif teori sinyal, ukuran perusahaan berkaitan dengan tingkat visibilitas dan perhatian pasar.

Dan pada praktiknya, penilaian pasar lebih terfokuskan pada laba dan kinerja operasional perusahaan terlepas hanya melihat aspek besar kecilnya skala bisnisnya.

Mengacu pada kriteria pengelompokan yang ditetapkan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN), seluruh entitas yang tergabung dalam sampel pengamatan ini masuk dalam kategori perusahaan skala besar. Selain itu, karakteristik industri pertambangan juga berbeda dengan sektor lainnya karena industri ini dicirikan oleh tingginya hambatan untuk masuk pasar (*barrier to entry*) serta membutuhkan investasi awal yang besar. Persaingan dalam industri pertambangan juga tidak seketat sektor lain karena jumlah pelaku usaha relatif lebih sedikit dan sangat bergantung pada kepemilikan sumber daya alam. Temuan yang diperoleh pada studi ini selaras dengan studi Angeline & Christina (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Temuan ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak selalu menjadi faktor yang menentukan kecenderungan manajemen dalam melakukan *income smoothing*.

3. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Variabel nilai perusahaan (X_3) memiliki nilai *probability statistic* sebesar 0,053 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α 0,05 ($0,053 > \alpha$ 0,05). Atas dasar tersebut, studi ini tidak mampu memberikan bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis pengujian ketiga (H_3), karena hasil menunjukkan bahwa arah pengaruh nilai perusahaan negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan praktik *income smoothing*. Mengacu pada perspektif teori agensi, hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajemen menimbulkan adanya mekanisme penilaian terhadap kinerja manajemen. Nilai suatu perusahaan dapat dilihat sebagai cara pemilik menilai sejauh mana manajemen berhasil menjalankan tugasnya sebagai perwakilan dalam mengelola perusahaan. Dalam teori sinyal, *income smoothing* merupakan strategi manajemen untuk menyampaikan sinyal stabilitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan di mata pasar dengan mengelola penyampaian informasi laba. Namun secara praktik, nilai perusahaan merupakan cerminan dari respon pasar atas keseluruhan capaian dan prospek masa depan perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kompleks. Nilai PBV dipengaruhi tidak hanya dengan informasi laba, melainkan juga pergerakan harga saham, keadaan industri, sentimen pasar, serta aspek eksternal lainnya. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa nilai perusahaan tidak selalu menjadi dasar utama penilaian prinsipal dan secara langsung berkaitan dengan kecenderungan manajemen dalam menerapkan praktik *income smoothing*.

Pengamatan mengenai pergerakan harga saham di perusahaan yang dijadikan sampel menunjukkan kecenderungan pola volatil yang relatif serupa antar perusahaan, sehingga tidak menunjukkan dinamika pasar yang menciptakan tekanan diferensial kepada satu atau dua perusahaan saja. Secara konseptual, nilai PBV perusahaan merepresentasikan ekspektasi pasar terhadap prospek

pertumbuhan dan strategi jangka panjang perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan terbentuk melalui proses evaluasi dari pasar yang mempertimbangkan berbagai faktor eksternal maupun internal, sehingga perubahannya tidak selalu berkaitan dengan dinamika pelaporan laba periodik yang dilaporkan. Temuan yang diperoleh pada studi ini selaras dengan temuan oleh Joana & Abdi (2022) dan Angeline & Christina (2023) bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* dinamika valuasi pasar melalui besarnya PBV tidak secara otomatis menciptakan dorongan terhadap manajemen untuk melakukan *income smoothing* sebagai sinyal kestabilan kinerja.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Income Smoothing*

Variabel kepemilikan institusional (X_4) memiliki nilai probability statistic sebesar 0,260 yang lebih besar dari tingkat signifikansi α 0,05 ($0,260 > \alpha$ 0,05). Atas dasar tersebut, studi ini tidak mampu memberikan bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis pengujian keempat (H_4), karena hasil menunjukkan bahwa arah pengaruh ukuran perusahaan positif namun tidak signifikan terhadap kecenderungan praktik *income smoothing*. Dalam perspektif teori agensi, investor institusional diharapkan dapat melakukan *monitoring* terhadap kebijakan manajemen sebagai agen sehingga dapat mengurangi tindakan oportunistik seperti *income smoothing*. Namun demikian, S. A. M. Putri (2022) menjelaskan bahwa investor institusional tidak selalu menempatkan dirinya sebagai pembatas ruang gerak kebijakan manajemen (*sophisticated investors*), melainkan dapat bertindak sebagai investor jangka pendek (*transient investors*) yang orientasi utamanya lebih terkonsentrasi pada capaian laba periode berjalan (*current earnings*). Dalam perspektif teori sinyal, laba sebagai informasi utama disampaikan melalui sistem pelaporan keuangan yang bersifat publik dan terstandarisasi, sehingga dapat diakses dan dievaluasi oleh seluruh pemangku kepentingan dan juga publik secara bersamaan. Hal tersebut menempatkan keberadaan investor institusional tidak mengubah esensi laba sebagai informasi yang terbuka dan seragam bagi seluruh pihak.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dalam sampel penelitian ini secara umum berada pada tingkat yang relatif tinggi. Sebanyak 31 dari 33 observasi dalam penelitian ini memiliki kepemilikan institusional di atas 50%, kemudian nilai rata-rata dari seluruh perusahaan observasi sebesar 72,36%. Dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan pertambangan yang diteliti memiliki struktur kepemilikan yang didominasi oleh investor institusional. Tidak signifikannya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *income smoothing* dapat dipahami dengan mempertimbangkan bagaimana investor institusional menilai kinerja perusahaan. Dengan kemampuan analisis investor institusional yang cenderung lebih tinggi dibandingkan investor lainnya, serta pemahaman bahwa laba perusahaan yang disusun berbasis akrual tidak selalu merepresentasikan kondisi keuangan riilnya, maka investor cenderung melakukan penilaian terhadap perusahaan dengan mempertimbangkan berbagai

aspek secara lebih komprehensif. Dalam praktiknya, aspek lain yang juga bisa dinilai krusial bagi pihak investor adalah arus kas dan keberlanjutan operasional perusahaan. Umumnya, investor menjadikan likuiditas arus kas sebagai parameter utama untuk mengukur kesiapan perusahaan dalam mendanai aktivitas operasional serta memenuhi ekspektasi pembagian dividen bagi pemegang saham nantinya. Sehingga, apabila fokus penilaian investor institusional lebih diarahkan pada stabilitas dan kecukupan arus kas dibandingkan pada fluktuasi laba akuntansi, maka tidak ada kecenderungan bagi manajemen untuk mengutamakan penyampaian sinyal kestabilan laba kepada pasar dan melakukan *income smoothing*. Temuan yang diperoleh pada studi ini selaras dengan temuan Angeline & Christina (2023) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Laba berbasis akrual dianggap tidak selalu merepresentasikan kondisi ekonomi perusahaan secara utuh. Atas dasar tersebut, investor tidak hanya mendasarkan penilaian perusahaan pada stabilitas labanya saja, sehingga dalam penelitian ini keberadaan investor institusional tidak memiliki keterkaitan langsung dengan praktik *income smoothing*.

b. Uji Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficients*)

Menurut Ghazali (2021), penilaian atas ada atau tidaknya pengaruh bersama-sama dari sekumpulan variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan melalui uji statistik simultan. Penarikan kesimpulan pada analisis ini memanfaatkan ambang batas signifikansi pada tingkat 5%. Signifikansi pengaruh secara simultan dikonfirmasi jika nilai *probability statistic* $< \alpha$ (0,05). Sebaliknya, ketiadaan pengaruh signifikan secara simultan terindikasi ketika nilai *probability statistic* $> \alpha$ (0,05). Berikut ini adalah *output* tabel hasil pengujian:

Tabel 9 Hasil Uji *Omnibus Test of Model Coefficients*

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig</i>
1	9,383	4	,052

Sumber: *Output* SPSS (Diolah oleh Peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi statistik 0,052, melampaui batas ambang signifikansi α 0,05 ($0,052 > 0,05$). Atas dasar perolehan angka tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel *Effective Tax Rate*, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional dalam studi ini tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian pada 11 perusahaan, didapatkan hasil bahwa keempat variabel penelitian yaitu *effective tax rate*, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan praktik *income smoothing*. Temuan pada studi ini dapat diartikan bahwa kecenderungan perusahaan dalam menjaga konsistensi pelaporan laba melalui praktik *income smoothing* tidak sepenuhnya didasari oleh faktor beban pajak, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, maupun keberadaan kepemilikan institusional. Saran bagi studi lanjutan mencakup perpanjangan periode observasi,

serta mengimplementasikan perhitungan Eckel secara lebih lengkap agar mampu memberikan gambaran yang lebih valid dan komprehensif mengenai pola praktik *income smoothing*. Kemudian, mempertimbangkan tambahan variabel lain antara lain fluktuasi harga komoditas, profitabilitas, *leverage*, struktur kepemilikan modal, arus kas, dividen, maupun pendalaman pajak dari aspek lain. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek pengamatan ke sektor industri lain maupun melakukan perbandingan lintas sektor untuk dilakukan pengamatan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. W., & Sulistiyowati, L. N. (2023). Kontribusi Faktor Keuangan dan Non-Keuangan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI. *Widya Cipta : Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 7(1), 31–37.
- Angeline, F. C., & Christina, S. (2023). PENGARUH FIRM SIZE , PROFITABILITY DAN FAKTOR PENDUKUNG LAINNYA TERHADAP INCOME SMOOTHING. *E-JURNAL AKUNTANSI TSM*, 3(2), 363–372.
- Arisandy, R. (2024). *PENGARUH PROFITABILITY, CASH HOLDING, COMPANY SIZE, DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP INCOME SMOOTHING DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Artika, D. A., Yamasitha, & Sopali, M. F. (2021). Income Smoothing Melalui Corporate Governance sebagai Variable Moderasi: Risiko Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan. *Journal of Business and Economics (JBE)*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v6i1.84>
- Barnea, A., & Logue, D. E. (1975). The Effect of Risk on The Market Marker's Spread. *Financial Analysts Journal*, 31(6). <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.2469/faj.v31.n6.45>
- Barnea, A., Ronen, J., & Sadan, S. (1976). Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items. *The Accounting Review*, 51(1), 110122. <http://www.jstor.org/stable/245377>
- Chandra, W., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). PROFITABILITY, FIRM VALUE, INCOME SMOOTHING: THE MODERATING ROLE OF FIRM GROWTH. *Riset : Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 42–54.
- Clarissa, N., & Dewi, S. P. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INCOME SMOOTHING DENGAN MEDIASI EFFECTIVE TAX RATES. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, IV(2), 767–777.
- CNBC, I. (2024). *Korupsi PT Timah Terbongkar! Kerugian Rp 300 T & Vonis Harvey Moeis*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20241225133805-17-598672/korupsi-pt-timah-terbongkar-kerugian-rp-300-t-vonis-harvey-moeis>
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2019). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). *Dsak IAI*, 1–78. [http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE_Kerangka_Konseptual_Pelaporan_Keuangan_\(KKPK\).pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE_Kerangka_Konseptual_Pelaporan_Keuangan_(KKPK).pdf)
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *ABACUS*, 17(1), 28–40.

- Endiana, I. D. M., & Pasanda, E. (2023). Income Smoothing Perspective of Mining Companies in Developing Countries. *International Conference of Innovation on Science and Technology for Sustainable Development (ICISTSD)*, 1(1), 143–161.
- ESDM, K. (2023). *Statistik Minyak dan Gas Bumi 2023*. www.migas.esdm.go.id
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. L., & Arbi, D. Y. (2020). HOW CORPORATE GOVERNANCE ABLE TO MODERATE INCOME SMOOTHING IN MINING SECTOR. *International Journal of Management (IJM)*, 11(5), 486–496. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.5.2020.046>
- Haryadi, T., Septiana, G., & Rikayana, H. L. (2023). Faktor Determinasi Income Smoothing dengan Tarif Pajak Efektif sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(2), 415–420. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i2.588>
- Hasanah, S., Susanti, S., & Indriani, S. (2024). PENGARUH PROFITABILITY , FIRM SIZE , DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP TINDAKAN INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN BUMN GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA (2018-2022). *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI*, 1(4), 67–80.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Joana, S. M., & Abdi, M. (2022). PENGARUH TAX PLANNING , NILAI PERUSAHAAN , DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 04(03), 836–843.
- KONTAN. (2020, April 16). *Timah (TINS) Merevisi Laporan Keuangan Tahun 2018, Ada Apa?* <https://insight.kontan.co.id/news/timah-tins-merevisi-laporan-keuangan-tahun-2018-ada-apa>
- Lestari, D. I., & Aprilia, D. (2020). Apakah Financial Leverage dan Kepemilikan Institusional Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba? *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 168–179.
- Lestari, M., & Soegiharto. (2025). The Effect Of Profitability, Managerial Ownership, Leverage, and Firm Size On Income Smoothing. *JOURNAL OF ACCOUNTING AND FINANCE*, 1(1), 1–17.
- Maulana, M. I., & Andini, R. (2024). The Influence of Financial Ratios on Stock Prices of Mining Sector Companies in ISSI 2019-2023 Period. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 3254–3261.
- Mulyati, S., & Mulyana, B. (2021). THE EFFECT OF LEVERAGE, FIRM SIZE, AND SALES GROWTH ON INCOME SMOOTHING AND ITS IMPLICATION TO THE FIRM VALUE (STUDY ON STATE-OWNED COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2016-2019). *International Journal of Engineering Technologies and Management Research*, 8(9), 9–18. <https://doi.org/10.29121/ijetmr.v8.i9.2021.1015>
- Noviani, L., & Musmini, L. S. (2023). DETERMINAN INCOME SMOOTHING PADA SEKTOR PERDAGANGAN, JASA, DAN INVESTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 14(4), 861–872.

- Ogundajo, G. O., Asaolu, T., Ajayi, A., Otitolaiye, E. D., & Ogunfowora, A. (2021). INCOME SMOOTHING , EARNINGS MANAGEMENT AND THE CREDIBILITY OF ACCOUNTING INFORMATION Keyword s. *International Journal of Business, Economics and Management*, 8(4), 292–306. <https://doi.org/10.18488/journal.62.2021.84.292.306>
- Olivia, & Suryaningsih, R. (2024). Companies Determinants Of Income Smoothing : Empirical Study Of Property , Real Estate , And Building Construction Sectors Before And In The Time Of Covid 19. *PARADIGMA: Journal of Science, Religion and Culture Studies*, 21(01), 92–111.
- Primayogha, E., Tamara, S., & Aulia, Y. (2024, April). Kasus Korupsi PT Timah: Potret Buruk Tata Kelola Sektor Ekstraktif. ICW. <https://antikorupsi.org/id/kasus-korupsi-pt-timah-potret-buruk-tata-kelola-sektor-ekstraktif>
- Putri, S. A. M. (2022). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PERENCANAAN PAJAK DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(9).
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure : the incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Saffanah, N., & Pratama, V. A. (2025). The Effect of Excise Burden, Income Smoothing, and Effective Tax Rate (ETR) on Financial Performance. *GOLDEN RATIO OF TAXATION STUDIES*, 5(1), 53–59.
- Saputra, A., & Agustin, E. W. (2022). Analysis Of Financial Factors, Institutional Ownership, And Tax Avoidance On Income Smoothing (Study of State-Owned Enterprises Listed on the Indonesia Stock Exchange). *Asia Pacific Journal of Business Economics and Technology*, 02(01), 86–103.
- Sari, I. P., & Amanah, L. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(6), 1–19.
- Shabilla, A. (2020). *PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG.
- Sumani, Roziq, A., & Annisa, W. (2021). PRAKTIK INCOME SMOOTHING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN DI BEI. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 5(1), 118–137. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i1.4801>
- Wulandari, A. P. (2025). Penerapan Strategi Perataan Laba pada Industri Manufaktur : Studi Literatur. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 4(1), 157–164.
- Yuliastuti, D., & Nurhayati, I. (2023). UNIVERSITAS BALIKPAPAN PENGARUH PROFITABILITAS , LEVERAGE , FIRM SIZE , EARNINGS POWER , DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP. *Jurnal Geo Ekonomi*, 14(1), 1–16.